

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Perusahaan memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian suatu negara. Di era globalisasi saat ini pesatnya perkembangan dunia usaha diiringi dengan persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif. Persaingan tersebut menyebabkan perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya agar tujuan-tujuan yang ditargetkan dapat dicapai. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan akan memaksimalkan sumber daya yang ada baik sumber daya alam, sumber daya manusia, dan permodalan. Peningkatan kemakmuran para pemegang saham merupakan prioritas utama untuk perusahaan yang *go public*. Maka dari itu perusahaan harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena hal tersebut merupakan harapan bagi para pemegang saham, dengan meningkatnya nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat

mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan PBV (*Price Book Value*) atau rasio harga per nilai buku. Artati (2020) menyatakan PBV (*Price Book Value*) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah yang diinvestasikan. Penggunaan PBV (*Price Book Value*) memiliki keuntungan, yaitu menghasilkan nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar, memberikan standar akuntansi yang konsisten pada seluruh perusahaan, serta perusahaan yang tidak dapat diukur dengan PER (*Price Earning Ratio*) karena pendapatan yang negatif, dapat dievaluasi menggunakan PBV (*Price Book Value*).

Terkadang beberapa perusahaan tidak berhasil untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang tak lain disebabkan oleh pengaruh dari beberapa faktor. Salah satunya yaitu keputusan investasi (Hutapea dkk, 2021). Menurut Yuniastri dkk (2021), keputusan investasi merupakan suatu keputusan yang dibuat internal perusahaan guna mengelola dana yang dimiliki perusahaan untuk mendapat keuntungan dari investasi, sehingga berdasarkan hal tersebut keputusan investasi yang diambil perusahaan akan berkaitan dengan nilai perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER). Hasil penelitian dari Nursery dan Nursiam (2022), penelitian dari Suardana, dkk. (2020), penelitian dari Yuniastri, dkk. (2021), penelitian dari Nurmalasari (2020), dan penelitian dari Laksono (2021), menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian

dari Amaliyah dan Herwiyanti (2020), Penelitian dari Dominique (2019) dan penelitian dari Komala, dkk. (2021), menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Fadillah, dkk. (2019), profitabilitas adalah rasio dari efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return on equity* (ROE) untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi *return on equity* (ROE) maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Menurut Nurhayati, dkk. (2019), semakin tinggi perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Hasil penelitian dari Nursery dan Nursiam (2022), penelitian dari Siregar, dkk. (2019), penelitian dari Suardana, dkk. (2020), penelitian dari Komala, dkk. (2021), penelitian dari Laksono (2021), penelitian dari Azizah (2022), penelitian dari Setyawati, dkk. (2022), penelitian dari Siahaan dan Herijawati (2023) dan penelitian dari Indrayani, dkk. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian dari Yuniastri, dkk. (2021), dan penelitian dari Dominique (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh rasio likuiditas (*current ratio*) dikarenakan rasio likuiditas (*current ratio*) sangat penting karena jika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya maka dapat

menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan dan menurunkan minat para investor. Proksi yang dipakai untuk mengukur rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR), karena CR (*current ratio*) dapat menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tingkat *current ratio* (CR) yang rendah menandakan likuiditas perusahaan yang sangat buruk. Begitupun sebaliknya apabila tingkat *current ratio* (CR) tinggi maka menandakan likuiditas yang dimiliki perusahaan sangat baik. Hasil penelitian dari Khusnurifaq (2022), penelitian dari Setyawati, dkk. (2022), penelitian dari Nurmalasari (2020), Penelitian dari Dominique (2019) dan penelitian dari Diandra (2023) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian dari Azizah (2022) dan penelitian dari Siahaan dan Herijawati (2023) menyatakan sebaliknya bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. dan penelitian dari Komala dkk (2021), dan Indrayani, dkk. (2021) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh kebijakan dividen dalam suatu perusahaan, kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan guna investasi di masa mendatang yang diperkirakan akan lebih menguntungkan. Perusahaan yang membagi dividen mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi sehingga mampu membagi dividen dan memiliki prospek masa depan yang cerah sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Menurut Amelia dan Purnama (2023), dividen di Indonesia ditentukan oleh

RUPS dan tidak ditentukan oleh manajemen sehingga manajemen akan berinisiatif melakukan rekayasa untuk memperkecil laba yang dilaporkan. Hasil penelitian dari Diandra (2023), Penelitian dari Dominique (2019) dan penelitian dari Nurmalasari (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan, sedangkan penelitian dari Nursery dan Nursiam (2022), penelitian dari Siregar, dkk. (2019), penelitian dari Indrayani, dkk. (2021), penelitian dari Amaliyah dan Herwiyanti (2020), dan penelitian dari Suardana, dkk. (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan yang dikelolanya. Hasil penelitian dari Siregar, dkk. (2019), penelitian dari Suardana, dkk. (2020), dan penelitian dari Khusnurifaq (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian dari Yuniastri, dkk. (2021) menyatakan sebaliknya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan penelitian dari Amaliyah dan Herwiyanti (2020), penelitian dari Laksono (2021), Penelitian dari Dominique (2019) dan penelitian dari Indrayani dkk

(2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang belum konsisten, maka sangat relevan diadakan penelitian kembali untuk mengetahui pengaruh variabel keputusan investasi, profitabilitas, *current ratio*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul “**Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023**”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
- 3) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

- 4) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 tersebut disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pasar modal. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan literatur menambah pengetahuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian penelitian yang sama hubungannya dengan penelitian ini di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pasar modal dan bagi para investor bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan nilai perusahaan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan perusahaan menjadi pedoman untuk melakukan kebijakan manajemen dalam memaksimalkan nilai perusahaan terutama dalam keputusan investasi, profitabilitas, *current ratio*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan yang diharapkan dapat menjelaskan nilai suatu perusahaan itu sendiri. Hasil dari penelitian ini

diharapkan memberikan masukan terhadap pemerintah dalam melakukan pengembangan kebijakan manajemen tentang memaksimalkan nilai perusahaan terutama dalam keputusan investasi, profitabilitas, *current ratio*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan diharapkan meningkatkan daya saing antar perusahaan di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory merupakan sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui tindakan yang diambil oleh manajemen bagi investor dalam melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang. Teori sinyal menjelaskan pemberian informasi yang menguntungkan pihak eksternal perusahaan. Informasi digunakan sebagai sinyal perusahaan bagi pihak eksternal untuk mencakup informasi keuangan dan non keuangan. Ini selanjutnya digunakan oleh pelaku pasar modal dengan menganalisis dan menentukan apakah informasi itu merupakan sinyal yang baik atau sinyal yang buruk (Sholikhah, 2018).

Teori sinyal dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, karena sinyal dan informasi yang beredar akan mempengaruhi tindakan yang diambil oleh investor, khususnya volatilitas indeks harga saham gabungan. Sinyal merupakan informasi yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemiliknya. Sinyal dapat berupa promosi atau lainnya, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* artinya adalah kinerja perusahaan *property* dan *real estate* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* adalah sebaliknya. Peningkatan performa rasio rasio keuangan perusahaan *property* dan *real estate* diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam

menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan (Mulyono, 2020). Teori sinyal dapat disimpulkan sebagai teori yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena teori ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan informasi. Ketika struktur modal perusahaan terdiri dari utang yang sangat tinggi, maka investor dapat menganalisis bagaimana kondisi suatu perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Sesuai dengan preferensi investor terhadap *return* dan risiko investasi yang akan ditanggung. Teori sinyal berhubungan pula dengan dividen dan profitabilitas. Ketika perusahaan akan membagikan dividen kepada pemegang saham, ini merupakan sinyal positif yang dapat dimanfaatkan investor untuk melakukan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan. Pembagian dividen, merupakan sinyal yang baik karena investor berekspektasi bahwa profitabilitas perusahaan dan kinerja perusahaan semakin baik. Sinyal tersebut dapat meningkatkan investasi sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut (Intan, 2020). Perusahaan harus bisa menilai apakah laba yang dihasilkan perusahaan akan bisa mencukupi kewajiban dan modal perusahaan atau tidaknya, karena sejatinya pembagian dividen bukan hal yang wajib dilakukan perusahaan. Perusahaan juga dinilai dari bagaimana manajemen mengelola keuangannya agar *profit* atau keuntungan perusahaan dapat meningkat dan bagaimana cara meningkatkan harga saham.

Penerapan teori sinyal di dalam perusahaan akan dapat mempermudah menarik investor untuk menanamkan saham dan modalnya ke perusahaan, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang akan dinilai oleh investor dan dapat diukur melalui rasio-rasio keuangan perusahaan yang menginginkan harga sahamnya bagus. haruslah mengurangi informasi asimetri dalam laporan keuangan tahunannya. Informasi yang dapat digunakan sebagai sinyal adalah *profit* perusahaan yang diperoleh dalam satu periode dan tentunya pengembalian modal yang akan akan diterima investor dalam penanaman dananya dalam perusahaan tersebut. Keterkaitan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagaimana cara investor menilai suatu perusahaan. Harga saham perusahaan yang terus menerus mengalami kenaikan dan penurunan, dapat menjadi sinyal oleh perusahaan kepada investor. Harga saham yang mengalami kenaikan dapat menjadi sinyal positif dan akan berdampak baik pada nilai perusahaan, dan sebaliknya ketika harga saham menurun akan memberikan sinyal negatif dan berdampak buruk bagi nilai perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan berperan penting dalam menunjukkan kemakmuran pemegang saham dalam perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham dan nilai perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang sudah *go public* atau yang sudah terdaftar di BEI

memiliki tujuan untuk menghasilkan laba untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah suatu prestasi, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dipandang baik oleh para calon investor. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan yang meningkat ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Nadhiyah, 2021). Nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga pasar saham. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Harga pasar saham adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh calon investor apabila ingin memiliki saham suatu perusahaan, sehingga harga saham merupakan harga *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Endiana, 2019).

Menurut Indriani (2019:15), nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio penilaian (*valuation ratio*) yang merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan, yang terdiri dari:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini mengukur penilaian pasar terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai entitas yang terus berkembang.

Price to Book Value (PBV) mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki keyakinan lebih besar terhadap prospek perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai relatif terhadap modal yang telah diinvestasikan.

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan harga yang dibayarkan oleh pembeli jika perusahaan dijual. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga saham dan laba bersih perusahaan. Dalam hal ini, harga saham suatu emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten tersebut dalam satu tahun. Karena *Price Earning Ratio* (PER) berfokus pada laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, mengetahui *Price Earning Ratio* (PER) suatu emiten dapat membantu menentukan apakah harga sahamnya tergolong wajar atau tidak, berdasarkan nilai riil, bukan hanya perkiraan.

3. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan rasio yang mengukur nilai pasar suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki Tobin's Q tinggi ($q > 1,00$) menunjukkan bahwa peluang investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan

menunjukkan bahwa manajemen dianggap efektif dalam mengelola aset-asetnya.

Penelitian ini menggunakan *Price to book value* (PBV) sebagai pengukur nilai perusahaan. PBV (*Price to book value*) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV (*Price to book value*) yaitu perbandingan dari harga saham dengan nilai buku. Nilai buku atau *book value* merupakan perbandingan antara ekuitas saham dengan jumlah saham beredar (Yahya & Fietroh, 2019).

PBV (*Price to book value*) menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV (*Price to book value*) menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham karena semakin tinggi PBV (*Price to book value*) berarti mengindikasikan bahwa harga saham semakin tinggi pula. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Penggunaan PBV (*Price to book value*) memiliki keuntungan, yaitu menghasilkan nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga, memberikan standar akuntansi yang konsisten pada seluruh perusahaan, serta perusahaan yang tidak dapat diukur dengan PER (*Price Earning Ratio*) karena pendapatan yang negatif, dapat dievaluasi menggunakan PBV (*Price to book value*) (Artati, 2020).

2.1.3 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan tentang berinvestasi pada masa sekarang untuk memperoleh manfaat masa depan. Tujuan pengambilan keputusan investasi adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian yang

tinggi dengan risiko tertentu, dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui laba tinggi dan risiko yang dapat dikelola dengan baik yang juga berarti meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Handini & Astawinetu (2020), menyatakan bahwa keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut sesuatu yang diharapkan atas keuntungan yang didapatkan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan perlu berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi karena dampak jika perusahaan salah dalam menggunakan dana perusahaan, akan berpengaruh terhadap kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Konsep investasi yaitu memberikan pengorbanan masa kini untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat yang lebih besar di masa mendatang. Perusahaan perlu melakukan berbagai analisis dan pertimbangan dengan memperhatikan visi perusahaan di masa mendatang agar investasi yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang mengambil keputusan investasi menunjukkan komitmennya untuk dapat terus memberikan dan meningkatkan kemakmuran pada para pemegang sahamnya. Perusahaan yang beroperasi dengan baik akan terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang ditandai dengan adanya peningkatan aset perusahaan. Jumlah keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan, selain menunjukkan kekayaan perusahaan juga mencerminkan seberapa besar ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan ini merupakan suatu indikator yang menunjukkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasinya. Dengan sumber daya yang cukup,

diharapkan perusahaan mampu untuk beroperasi dengan baik dalam rangka mencapai tujuan maksimalisasi nilai perusahaan (Laksono, 2021).

Investasi membutuhkan beberapa pertimbangan, dikarenakan keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi finansial saja tidak akan menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan telah tepat. Investasi yang paling menguntungkan dapat dilihat dari berbagai sisi, misalnya tingkat pengembalian yang tinggi, waktu pengembalian yang cepat, biaya yang paling rendah, dan risiko yang seminimal mungkin. Keputusan investasi biasanya memiliki jangka waktu yang panjang. sehingga dalam mengambil keputusan harus dipertimbangkan dengan baik, karena memiliki risiko berjangka panjang.

Keputusan investasi dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Expenditure to Book Value of Aset* (CPS/BVA) dan *Price Earning Ratio* (PER). Dalam penelitian ini, keputusan investasi diukur dengan *Price Eaening ratio* (PER). Penggunaan rasio *Price Earning Ratio* (PER) dikarenakan dapat melihat bagaimana pasar dapat menghargai kinerja saham suatu perusahaan melalui per lembar sahamnya. *Price Earning Ratio* (PER) dipandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan untuk mendapatkan laba dimasa mendatang, dengan meningkatnya laba maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang menunjukkan posisi kompetitif perusahaan di pasar modal. Profitabilitas juga memungkinkan perusahaan untuk menjaga citra kualitas manajemennya. Kebutuhan untuk menghasilkan

pengembalian yang stabil dan berkembang juga menyiratkan perlunya manajemen risiko. Rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keinginan oleh semua perusahaan, jika tingkat profitabilitas terus meningkat hal ini mengartikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus sehingga menciptakan pemikiran positif dari para investor yang mengakibatkan harga saham akan naik karena permintaannya naik (Yanti dan Abundanti, 2019).

Profitabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam semua sisi aspek bisnis yang ada di perusahaan karena profitabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien serta mencerminkan kinerja perusahaan. Tujuan investor dalam menginvestasikan modalnya ke perusahaan yakni untuk mendapatkan *return*, dimana semakin tinggi perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba maka semakin tinggi pula *return* yang akan diperoleh investor sehingga akan berdampak kepada meningkatnya nilai perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Nugroho, 2020). Kinerja perusahaan yang baik dan terstruktur akan mampu membawa perusahaan mendapatkan keuntungan dalam bisnisnya yang dengan demikian *profit* perusahaan akan meningkat.

Menurut Kasmir (2019:201), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang biasanya digunakan untuk menilai dan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dalam suatu periode tertentu, di antaranya:

1. *Profit margin (profit margin on sales)*

Profit margin on sale atau rasio margin, merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Rasio ini diukur dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih perusahaan.

2. *Return on asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang dialokasikan dalam total aset.

3. *Return on investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Investment (ROI)* juga digunakan sebagai ukuran efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya, sehingga dapat diukur seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan.

4. *Return on equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. *Return on Equity (ROE)* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, sehingga makin tinggi rasio ini, makin baik posisi pemilik perusahaan.

5. Laba per lembar saham (*earning per share*)

Rasio per lembar saham (*earning per share*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, begitu juga sebaliknya. Tingkat pengembalian yang tinggi juga menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE), dikarenakan *Return on Equity* (ROE) merupakan metrik yang sangat relevan untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2019), *Return on Equity* (ROE) menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan investasi pemegang saham untuk menghasilkan laba.

2.1.5 Current ratio

Likuiditas (*current ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas (*current ratio*) yang tinggi dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat, kemudian harganya naik. Kewajiban jangka pendek yang dimaksud antara lain membayar tagihan listrik, gaji pegawai atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditetapkan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutup utang yang telah jatuh tempo tersebut. Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan

dengan para kreditur, maupun para distributor, dan dalam jangka panjang kasus tersebut akan berdampak kepada para pelanggan (Samiun, dkk. 2022).

Menurut Nasution, dkk. (2020), pentingnya rasio likuiditas (*current ratio*) bisa dilihat dari pertimbangan perusahaan atas dampak kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena likuiditas (*current ratio*) perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap kreditur. Rasio ini juga dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menginvestasikan dananya.

Menurut Kasmir (2019:130) Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)

Menurut Kasmir (2019:134), *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, seperti utang yang akan segera jatuh tempo. Rasio ini juga dapat diinterpretasikan sebagai seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban atau utang jangka pendek, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut.

2. Rasio cepat (*quick ratio*)

Menurut Kasmir (2019:137) rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aset lancar, tetapi tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Dalam perhitungan ini, nilai persediaan diabaikan dengan cara mengurangi total aset lancar dengan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat diubah menjadi uang (*cash*) ketika perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya.

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2019:138). Ketersediaan uang kas ditunjukkan oleh jumlah dana kas yang tersedia atau yang setara dengan kas, menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menggunakan uang kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *current ratio* (CR). Menurut Nurhayati, dkk. (2019), alasan menggunakan rasio ini dalam penelitian karena rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat.

2.1.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan guna investasi di masa mendatang yang diperkirakan

akan lebih menguntungkan. Perusahaan yang membagi dividen mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi sehingga mampu membagi dividen dan memiliki prospek masa depan yang cerah sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dividen di Indonesia ditentukan oleh RUPS dan tidak ditentukan oleh manajemen sehingga manajemen akan berinisiatif melakukan rekayasa untuk memperkecil laba yang dilaporkan (Amelia dan Purnama, 2023).

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. Dividen tunai berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham yang diberikan kepada pemegang saham. Sedangkan dividen saham berupa sejumlah saham yang diberikan kepada setiap pemegang saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. Pada umumnya dividen yang dibayarkan perusahaan pada pemegang saham adalah dalam bentuk tunai. Persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan pada pemegang saham sebagai dividen tunai disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Rasio atau proporsi kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai dan merupakan dividen tunai tahunan yang dibagi dengan laba tahunan, atau dividen per lembar saham yang dibagi dengan laba per lembar saham.

Selain keputusan investasi, kebijakan dividen juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan memperoleh keuntungan tidak semata-mata hanya untuk dibagikan sebagai dividen.

Dalam keputusan pembagian dividen perlu dipertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Untuk itu, laba yang diperoleh seringkali tidak seluruhnya dibagikan dalam bentuk dividen akan tetapi ada yang disisihkan untuk diinvestasikan kembali. Penentuan jumlah pembagian dividen perusahaan juga akan mempertimbangkan kemampuan jangka panjang perusahaan dalam membayar dividen. Perusahaan harus menetapkan jumlah dividen yang mampu memuaskan investor dan juga tidak memberatkan *cash flow* perusahaan. Hal ini penting dilakukan agar para investor tidak kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan. Apabila perusahaan membagikan dividen yang besar pada tahun ini lalu tahun depan kekurangan kas sehingga harus mengurangi jumlah dividennya, maka akan membuat citra perusahaan menjadi buruk dimata investornya. Sebaliknya apabila perusahaan memilih untuk "main aman" dengan membagikan dividen dalam jumlah kecil, maka investor akan berpikir bahwa perusahaan ini tidaklah menguntungkan sehingga para investor akan beralih ke perusahaan yang membagikan lebih banyak dividen (Bahrin, 2020).

Kebijakan deviden dapat diukur dengan beberapa rasio yakni:

1. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah sebuah rasio keuangan yang menunjukkan persentase laba bersih suatu perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Sederhananya, *Dividend Payout Ratio* (DPR) ini seperti "uang kembalian" yang diberikan perusahaan kepada para pemilik saham dari hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2. *Dividend Yield*

Dividend Yield adalah sebuah rasio keuangan yang menunjukkan persentase dividen yang dibayarkan oleh suatu perusahaan terhadap harga pasar sahamnya. Sederhananya, *dividend yield* ini seperti tingkat bunga yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya atas investasi mereka.

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur menggunakan rasio DPR (*dividend payout ratio*). DPR (*dividend payout ratio*) memiliki kaitan dengan performa perusahaan, jika perusahaan memiliki performa yang baik maka dpr seharusnya sesuai dengan ekspektasi para pemegang saham. Menurut Dewantari (2022), dengan menggunakan rasio DPR (*dividend payout ratio*) investor dapat menilai apakah perusahaan memberikan dividen yang lebih baik kepada para pemegang saham dibandingkan perusahaan lain.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aktiva perusahaan (Lestari dan Indarto, 2019). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena investor menangkap sinyal yang positif tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya, tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dan mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Artati, 2020).

Menurut Sartono (2019:249), Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu:

1. Total aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Total penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

3. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar adalah ukuran total nilai pasar dari semua saham yang beredar dari sebuah perusahaan. Ketika harga per saham meningkat, maka secara otomatis kapitalisasi pasar juga akan meningkat. Ini mengindikasikan bahwa investor menilai perusahaan tersebut semakin berharga.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Menurut Dwiastuti & Dillak (2019), menggunakan indikator total aset untuk menghitung ukuran Perusahaan memberikan hasil yang lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan dan akan lebih relevan jika dibandingkan menghitung ukuran perusahaan menggunakan nilai kapitalisasi pasar.

Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan total aset yang kecil (Rahayu dan Utami, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Yuniastri (2021), dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019". Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen

adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Amaliyah dan Herwiyanti (2020), dengan judul penelitian "Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan". Variabel independen yang digunakan adalah keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Komala, dkk. (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan". Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, keputusan investasi, keputusan investasi dan keputusan pendanaan sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. sedangkan keputusan investasi, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Suardana, dkk. (2020) dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan

investasi, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Laksono (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Khusnurifaq (2022) dengan judul penelitian " Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan *Food And Beverage* Di Bei". Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Azizah (2022) dengan judul penelitian "Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, Dan, *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan". Variabel independen yang digunakan adalah *return on asset*, *current ratio*, dan, *debt to equity ratio* sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil

dari penelitian ini menyatakan bahwa *return on asset* (profitabilitas) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Setyawati, dkk. (2022) dengan judul penelitian "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Assets* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)". Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on assets* sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio*, dan *return on assets* (profitabilitas) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Siahaan dan Herijawati (2023), dengan judul penelitian "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020)". Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Siregar, dkk. (2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017". Variabel independen yang

digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan struktur modal sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Diandra (2023), dengan judul penelitian "Pengaruh Kebijakan Dividen, *Current Ratio*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan". Variabel independen yang digunakan adalah kebijakan dividen, *current ratio*, dan pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan dividen, dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Indrayani, dkk. (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, *Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan". Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, *leverage*, dan likuiditas, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Nurmalasari (2020), dengan judul Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". Variabel independen yang digunakan adalah keputusan investasi, kebijakan dividen, dan likuiditas, sedangkan

variabel dependen dalam adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keputusan investasi, likuiditas, dan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Dominique (2019), dengan judul "Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017)". Variabel independen yang digunakan adalah kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi, sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan dividen, dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Nursery dan Nursiam (2022), dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)". Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen adalah nilai Perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lainnya terletak pada variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah keputusan investasi, profitabilitas, *current ratio*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada tahun penelitiannya, lokasi penelitian, serta objek penelitian yang digunakan juga berbeda.

